

PENGARUH PERMAINAN RABA-RABA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA TODDLER DI PAUD KARANGMONCOL

Defi Savitri ¹⁾, Atika Dhiah Anggraeni ²⁾
Fakultas Kesehatan ^{1,2)}
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Anak usia dini berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat atau lebih dikenal dengan masa golden age atau masa generasi emas. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya. Permainan tradisional dapat mengembangkan sosial emosional anak menjadi lebih meningkat, dengan penerapan permainan tradisional anak akan mampu berperilaku baik terhadap teman, tidak memilih-milih teman saat bermain, juga dapat bersikap empati antar sesama teman bermain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan dan melihat pengaruh dari permainan tradisional terhadap kemampuan sosial dan emosional anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperiment One Group Pretest Postes. Pada desain ini dilakukan pengukuran awal (pre-test) pada suatu objek sebelum adanya perlakuan (treatment) dan setelah itu kembali dilakukan pengukuran (post-test). Sampel penelitian ini adalah 55 anak pada kelompok PAUD Karangmoncol. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata perkembangan emosional dan sosial anak sebelum diberikan intervensi 20.40 dan nilai rata-rata setelah diberikan intervensi 27.73. Data yang dihasilkan berdistribusi normal serta homogen dengan nilai sig (2-tailed) yakni $0,001 < 0,05$, sehingga data berada pada kategori kuat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional raba-raba berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku sosial anak, sehingga disarankan agar guru dan orang tua memanfaatkannya sebagai metode pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci : anak usia toddler, permainan tradisional raba-raba, perkembangan emosional dan sosial

ABSTRACT

Early childhood is a period of rapid growth and development, commonly referred to as the golden age or the golden generation. At this stage, social and emotional development plays a crucial role in helping children understand how to interact with others, including peers and adults. Traditional games are one of the effective tools to enhance children's social and emotional abilities. Through traditional games, children can learn to behave positively towards friends, avoid being selective in choosing playmates, and develop empathy among peers. This study employed a quantitative approach to examine the effect of traditional games on children's social and emotional development. The research used an experimental method with a One Group Pretest-Posttest design, where initial measurements (pretest) were taken before the intervention (treatment), and final measurements (posttest) were conducted after the intervention. The sample consisted of 55 children from PAUD Karangmoncol. The results showed that the average score of children's social and emotional development before the intervention was 20.40, which increased to 27.73 after the intervention. The data were normally distributed and homogeneous, with a significance value (Sig. 2-tailed) of $0.001 < 0.05$, indicating

strong statistical significance. Based on these findings, it can be concluded that the traditional game raba-raba has a significant effect on improving children's social behavior. Therefore, it is recommended that teachers and parents utilize traditional games as a learning method to support the social and emotional development of early childhood.

Keywords: toddler-aged children, traditional raba-raba game, emotional and social development

Alamat korespondensi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jln. Suparjo Rustam Km, 7 PO.Box
Email: defisavitri12@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai amanah dari Allah SWT, anak-anak harus dijaga, dilindungi, dan dibimbing agar tumbuh menjadi individu yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Masa kanak-kanak merupakan periode emas dan sangat rentan dalam perkembangan anak, karena pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta mudah menyerap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar, baik internal maupun eksternal. Pebriana (2017) menyatakan bahwa usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada anak. Pendapat ini diperkuat oleh Annisa, Marlina, dan Zulminati (2019), yang mendefinisikan anak usia dini sebagai individu berusia 0–8 tahun yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang juga dikenal sebagai masa *golden age* atau generasi emas.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfokus pada pengembangan aspek fisik, koordinasi motorik, kecerdasan, sosial-emosional, bahasa, dan komunikasi, dengan mempertimbangkan keunikan perkembangan setiap anak. Menurut Depdiknas dalam Halimah (2020), PAUD merupakan upaya pengembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan, dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Proses pembelajaran anak harus dirancang agar menyenangkan, dan bermain merupakan media belajar yang efektif bagi anak. Melalui bermain, anak mempersiapkan diri menuju tahapan kehidupan selanjutnya dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Bermain juga mendorong anak untuk melepaskan egosentrisme serta belajar memahami orang lain, termasuk belajar berorganisasi dan mengembangkan empati.

Octavia (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan peningkatan pemahaman anak tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Yusuf (2020) menyatakan bahwa kemampuan bersosialisasi diperoleh melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Sementara itu, Sujiono (2019) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses mental dan perilaku yang mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri berdasarkan dorongan internal. Harlock dalam Nugraha (2019) menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah proses memperoleh kemampuan berperilaku sesuai norma sosial. Seiring pertumbuhan, kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan orang lain meningkat. Namun, perilaku sosial anak pada masa awal masih belum matang, sehingga memerlukan pembelajaran untuk dapat beradaptasi. Sujiono (2020) mengemukakan bahwa penting bagi anak untuk belajar perilaku sosial agar dapat berperan sesuai dengan kelompok bermainnya. Sayangnya, permainan tradisional kini mulai ditinggalkan. Anak-anak lebih sering bermain gadget, seperti game atau aplikasi yang dimainkan sendiri atau berdua, sehingga mengurangi interaksi sosial dengan teman sebaya. Fenomena ini terjadi tidak hanya di perkotaan, tetapi juga di pedesaan.

Padahal, permainan tradisional mengandung nilai edukatif dan sosial yang tinggi, serta menuntut aktivitas fisik, strategi, kerja sama, dan kemampuan komunikasi.

Menurut Ismail (2019), permainan tradisional adalah warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur. Hasanah (2018) menyebut permainan tradisional sebagai permainan rakyat yang menyenangkan dan diwariskan turun-temurun. Nurlaila (2020) menambahkan bahwa permainan ini dapat memberikan kegembiraan dan ketenangan. Darminiasih (2019) menyatakan bahwa permainan tradisional melibatkan unsur gerak, seni, dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, permainan tradisional sejalan dengan tujuan PAUD, yakni mengembangkan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara jasmani, mental, emosional, sosial, dan budaya. Permainan tradisional mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Anak yang bermain permainan tradisional cenderung bersikap baik terhadap teman, tidak pilih-pilih dalam berteman, serta menunjukkan empati. Dalam bermain, anak juga dapat melatih koordinasi motorik kasar dan mengembangkan kreativitas, emosi, dan nilai-nilai sosial. Salah satu permainan tradisional adalah permainan rabaa-rabaa, yaitu permainan rakyat masa lampau yang tidak membatasi jumlah peserta dan sering dimainkan oleh anak-anak usia 3-7 tahun. Permainan ini dimulai dengan metode *hompimpa* untuk menentukan siapa yang menjadi "si buta" (peraba). Anak yang kalah akan menutup matanya dengan kain, sementara yang lain membentuk lingkaran dan bernyanyi. Setelah lagu selesai, si buta akan meraba-raba dan menebak siapa temannya. Jika berhasil, peran si buta digantikan oleh yang berhasil ditebak.

Penelitian sebelumnya oleh Mukhlis & Handani Mbalo (2019) membuktikan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan pemahaman diri, kemampuan sosial, hubungan sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sementara itu, penelitian Aulia & Sudaryanti (2023) menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial, keterampilan membangun hubungan, rasa percaya diri, dan kerja sama kelompok melalui permainan tradisional. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Toddler di Desa Karangmoncol", dengan indikator yang dinilai mencakup kemampuan menyesuaikan diri, kepatuhan terhadap aturan, penghargaan terhadap teman, dan tanggung jawab. Intervensi melalui permainan rabaa-rabaa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak serta kemampuan dalam pengambilan keputusan dan bersosialisasi.

METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengamati pengaruh penerapan permainan tradisional terhadap kemampuan sosial emosional anak. Penelitian eksperimen semu dengan quasi experiment dengan desain One Group Pretest-Posttest. Sampel sebanyak 55 anak di PAUD Karangmoncol yang juga menjadi lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif non-parametrik, serta uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Data yang dihasilkan berdistribusi normal serta homogen dengan nilai sig (2-tailed) yakni $0,001 < 0,05$, sehingga data berada pada kategori kuat. Secara khusus, penelitian ini akan menelaah pengaruh permainan raba-raba terhadap perkembangan emosional dan sosial anak usia toddler di PAUD Karangmoncol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n:55)	Presentase (%)
Usia Anak		
2-3 Tahun	29	51.8%
4-5 Tahun	26	48.2%
Total	55	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	39.3%
Perempuan	33	60.7%
Total	55	100%

Responden penelitian anak usia toddler di Paud Karangmoncol sebanyak 55 anak dengan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 2-3 tahun (51.8). Mayoritas jenis kelamin responden anak usia pra sekolah di tamansari adalah perempuan sebanyak 33 responden (60.7%).

Tabel 2.
Distribusi Pre-Test Perkembangan Emosional dan Sosial

	Mean	Median	Std.Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	20.40	25.00	10.354	7.00	39.00
Posttest	27.73	26.00	7.140	12.00	40.00

Hasil survei sebelum diberikan tindakan permainan raba-raba dengan nilai rata-rata 20.40, nilai minimum 7.00, dan maximum 39.00. Setelah dilakukan tindakan intervensi dengan permainan raba-raba didapatkan rata-rata menjadi 27.73, nilai minimum 12.00 dan nilai maximum 40.00.

Tabel 3.
Pengaruh Permainan Raba-Raba terhadap Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Toddler di PAUD Karangmoncol

	Mean	z	p-value
Pretest	20.40	-6.327	0,000
Posttest	27.73		

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Paud Karangmoncol, usia toddler tahun sebanyak 55 anak sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (treatment) untuk mengetahui keadaan awal perkembangan sosial emosional anak. Sebelum diberi perlakuan pretest, hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak masih kurang dan setelah diberikan intervensi

menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak meningkat dengan z skor (-6.327). Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), artinya terdapat pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia toddler di PAUD Karangmoncol. Kesimpulannya, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, sehingga terbukti adanya pengaruh positif dan signifikan dari permainan raba-raba terhadap perkembangan sosial emosional anak usia toddler di PAUD Karangmoncol. Bermain raba-raba terbukti meningkatkan keterampilan sosial emosional anak. Keterampilan sosial emosional anak-anak meningkat signifikan dibandingkan sebelum pembelajaran permainan tradisional raba-raba diterapkan, karena sebelumnya pembelajaran hanya berpusat pada guru, dengan tugas menulis dan membaca buku dan majalah yang disediakan guru, sehingga perkembangan sosial emosional anak kurang dan mereka cenderung sibuk sendiri tanpa bersosialisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Aprianti (2021) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional raba-raba efektif melatih kemampuan sosial emosional anak kelompok B, terbukti dengan peningkatan signifikan kemampuan bersosialisasi anak-anak yang sebelumnya sulit bersosialisasi. Penerapan permainan raba-raba dalam proses belajar anak mampu merangsang perkembangannya, terutama aspek sosial emosional. Temuan ini sejalan dengan riset Hazriyati dan Nasriah (2019) yang menunjukkan pengaruh signifikan permainan tradisional raba-raba terhadap perkembangan sosial emosional anak, terbukti dari uji t dengan signifikansi 5% di mana nilai t hitung (13.45) lebih besar daripada t tabel (1.707). Hasil penelitian Prantoro (2015) juga menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai post-test dan pre-test, sebelum dan sesudah penggunaan permainan tradisional raba-raba. Ini menegaskan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan permainan raba-raba terhadap keterampilan sosial emosional anak.

Permainan raba-raba terbukti meningkatkan pengetahuan anak serta kemampuan belajarnya; anak-anak yang tadinya sering berisik dan kesulitan berkomunikasi serta bersosialisasi dengan teman menjadi lebih mampu bersosialisasi di dalam dan di luar kelas, berkat bimbingan guru yang sabar selama proses pembelajaran. Pengukuran perilaku sosial dalam penelitian ini, berdasarkan pendapat Hurlock (Susanto, 2018) dan Kurniati (2019), mencakup kerja sama anak, interaksi dengan teman sebaya, kesabaran, penghargaan terhadap teman, dan kepatuhan pada aturan. Kemampuan kerja sama merupakan bagian penting dari pola perilaku sosial; semakin sering anak diberi kesempatan untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu bersama-sama, maka semakin cepat ia belajar bekerja sama. Kerja sama sangat penting bagi anak usia dini karena melatih kepekaan, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, sikap saling tolong-menolong, dan penyelesaian tugas bersama untuk kepentingan bersama (Nurlaili, 2018).

Bermain bersama teman sebaya akan menghasilkan interaksi yang membentuk perilaku serupa, sebagaimana dijelaskan Pratiwi, dkk (2020). Selain melatih kerja sama dan interaksi, bermain juga membiasakan anak untuk sabar menunggu giliran, menghargai teman, dan menaati aturan. Helms & Turner (Susanto, 2022) menjabarkan pola perilaku sosial anak melalui empat dimensi: (1) kemampuan bekerja sama (cooperating) dengan teman, (2) kemampuan menghargai (altruism) teman, termasuk menghargai kepemilikan, pendapat, karya, dan kondisi teman, (3) kemampuan berbagi (sharing) dengan teman, dan (4) kemampuan membantu (helping others) orang lain. Semakin sering anak berlatih bersosialisasi, maka kemampuan berperilaku sosialnya akan semakin berkembang dan membentuk pola perilaku sosial yang tertanam dalam dirinya. Menurut Hurlock (dalam Susanto, 2022), perkembangan pola perilaku sosial anak usia dini ditandai dengan munculnya sikap kerja sama, keterlibatan dalam permainan kooperatif, serta peningkatan aktivitas kelompok, seiring dengan bertambahnya kesempatan bermain bersama teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan raba-raba memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Hal ini terlihat pada peningkatan partisipasi anak dalam aktivitas sosial, khususnya pada anak-anak yang sebelumnya menunjukkan ketertarikan rendah terhadap permainan yang diberikan guru. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan permainan tradisional beserta lagu pengiringnya, yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Selanjutnya, anak mengikuti permainan sesuai arahan peneliti dengan menggunakan instrumen yang telah dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak, serta dibuat menyenangkan dan tidak membosankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh permainan tradisional raba-raba terhadap perkembangan anak usia toddler di PAUD Karangmoncol, diperoleh bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi adalah 20,40 dan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 27,73. Data yang dihasilkan berdistribusi normal serta homogen dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga data berada pada kategori kuat. Dengan demikian, permainan raba-raba terbukti sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak di PAUD Karangmoncol.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pendidik PAUD memanfaatkan permainan tradisional, khususnya permainan raba-raba, sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak; orang tua juga diharapkan dapat mendukung stimulasi tersebut di lingkungan rumah, sementara lembaga PAUD sebaiknya mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter anak, dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian pada permainan tradisional lainnya dengan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperkuat hasil temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Marlina, S., & Zulminiati, Z. (2019). Hubungan persepsi orang tua tentang dampak smartphone terhadap perkembangan sosial pada anak di Kelompok Bermain Gugus 1 Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 59-66. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.59-66>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, T. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/dinamika/article/view/943>
- Gusmeta, M., & Hartati. (2019). Pengaruh permainan Dore terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/4652>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 115-134.
- Ilmi, M., & Marlina, S. (2019). Perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Ekasakti Kota Padang. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 2. <http://repository.unp.ac.id/28108/>
- Kemendikbud. (2018). *Undang-Undang Nomor 53 Tahun 2015: Tentang penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang dasar dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kurniati, E. (2022). Program bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 97-114.
http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR._PGTK/197706112001122-EUIS_KURNIATI/pedagogia.pdf
- Nurlaili, N. (2018). Implementasi penilaian pembelajaran anak usia dini di RA Khairin Medan Tembung. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1-26.
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i1.471>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/26>
- Ratna Sari, C., dkk. (2019). Peningkatan perilaku sosial anak melalui permainan tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/225>
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan sosial emosional anak melalui permainan raba-raba pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2).
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/7618>